

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BINGKAI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Hadi Wiyono*

Abstrak

Melihat dan merasakan fenomena dan gejala sosial yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini semakin dirasakan memprihatinkan dan sekaligus membahayakan kelestarian kehidupan berbangsa dan bernegara. Tindakan anarkis semakin marak, bebasnya mengakses situs-situs di media elektronika yang merusak moral generasi muda, penyalahgunaan narkoba, korupsi merajalela, munculnya gerakan-gerakan yang berbau SARA, semakin tipisnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, dan lain sebagainya.

Kondisi seperti ini merupakan bentuk konkrit menurunnya nilai-nilai luhur yang telah dimiliki bangsa Indonesia, dan bahkan sejak jaman dahulu menjadi kebanggaan bangsa-bangsa di dunia akan kebesaran dan keluhuran bangsa Indonesia. Hal ini tidak lain adalah karena semakin ditinggalkannya nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila sebagai jatidiri bangsa Indonesia.

Karena terancamnya kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara bagi Bangsa Indonesia akibat semakin meninggalkan nilai-nilai karakter bangsa, dengan masih tersisanya kesadaran akan kelemahan dan kekurangan akibat mengabaikannya nilai-nilai tersebut, maka penanaman, peningkatan, dan pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pendidikan formal maupun non formal, oleh seluruh komponen bangsa secara serentak segera melaksanakan, dan menempatkan sebagai prioritas utama.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter, Substansi Pendidikan, Revitalisasi nilai karakter, Implementasi Karakter

A. Pendahuluan

Karakter seperti yang disebutkan di dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang

tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai best practices, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

B. Latar Belakang

Perkembangan peradaban bangsa Indonesia pada masa sekarang ini semakin sungguh memprihatinkan, yang bukan tidak mungkin akan mencabik-cabik kerukunan dan tali kekeluargaan yang telah lama menjadi identitas dan jatidiri bangsa Indonesia. Ironisnya kondisi semacam ini sebagian elemen masyarakat selalu ingin mencari dan menyalahkan pihan atau orang lain yang dianggap menjadi penyebab, tanpa mau melakukan dan memiliki sikap introspeksi terhadap apa yang akan dan telah dilakukannya. Hal ini akan menjadi kemelut dan cepat atau lambat dapat memporakporandakan tatanan kehidupan kerukunan yang telah dibangun oleh para tokoh bangsa Indonesia.

Keberanian melihat dan mengakui kesalahan merupakan nilai karakter yang menjadi kata kunci bangkit dan kebesaran kembali bangsa Indonesia. Namun kenyataannya bangsa ini sangat sulit mengakui kekurangan ini, meski tahu dan sadar betul akan timbulnya dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia, dan telah tertanam mengalir di dalam darah dan jiwa insan Indonesia, telah disepakati pengkristalannya dalam sebuah kemasan indah yang dinamakan "PANCASILA". Jika kita bangga dan menjunjung tinggi Pancasila, itu bukan sekedar bentuk kemasannya atau fungsi formalitasnya belaka. Namun perlu kita cermati, dihayati, dan dirasakan nilai-nilainya ke dalam kalbu dan nalar kita, nilai manakah yang bertentangan dengan kebutuhan hidup kita di dunia bahkan di akherat.

Tidak kita pungkiri, bahwa Pancasila pada masa silam secara politis telah ditempatkan pada posisi yang berlebihan. Namun kita juga kurang bijak jika melihat Pancasila hanya fungsi formalnya saja, sehingga kesalahan penempatan Pancasila pada masa silam seolah-olah

Pancasila-lah yang tidak baik dan harus diubah kedalam ideologi lain dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran skeptis terhadap Pancasila tanpa mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang menjadi karakter bangsa Indonesia, telah dirasakan sejak masuknya masa reformasi dengan garda demokrasi. Wacana demokrasi dengan segala konsekwensinya menjadi kunci terbukanya kran kebebasan yang sangat hebat, sehingga bicara tentang Pancasila dianggap barang jadul dan dianggap payungnya politik pemerintahan masa lampau yang tidak boleh terjadi lagi pada kehidupan yang dianggap demokratis sekarang ini.

Fakta mengecewakan didapati bahwa jaman semakin modern, sumberdaya manusia global semakin meningkat, pemahaman terhadap agama dan kepercayaan semakin dalam, kata-kata kunci mudah di temukan dan dikuasai, tanda-tanda akhir jamanpun sudah terjadi dan semakin mudah dikenal dan dirasakan. Tapi sayangnya semua itu belum mampu mengendalikan keangkuhan, keserakahan, kemarahan, merasa paling benar, selalu ingin menang dan semakin tertutup pintu hatinya, dan jika tidak segera teratasi, akan terulang pengalaman sejarah akhir kejayaan pemerintahan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit meskipun pemerintahannya memiliki masa kejayaan sudah ratusan tahun lamanya.

Sekarang sudah mulai dapat dirasakan, betapa besar dampak kerugiannya ketika sudah tidak mengidolakan Pancasila yang di dalamnya terdapat segudang nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter insan Indonesia meskipun secara formal masih diakui sebagai landasan ideologi bangsa dan negara. Dampak negatif yang merupakan fenomena turunya karakter dan akhlak mulia bangsa sudah mulai dapat dirasakan di seluruh aspek kehidupan. Beberapa fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bukti terjadi pada anak bangsa. Itu semua mengindikasikan, bahwa bangsa Indonesia mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang besar, dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa beradab di dunia, karena nilai-nilai luhur yang telah tertanam di dalam hati sanubari dan jiwa bangsa Indonesia mulai terombang ambing dan tidak menentuk induknya.

Indikator hilangnya jatidiri bangsa akan benar-benar terjawab berupa kenyataan kehidupan manakala bangsa Indonesia tidak segera menyadari kekurangan dan kesalahannya, serta bangkit untuk segera mencegah dan mengatasinya terhadap hal-hal dan berbagai permasalahan yang menyebabkan semakin tidak terarahnya tata kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, untuk mengembalikan kebesaran dan kehormatan bangsa Indonesia.

Jika durenungkan, pendidikan karakter pada masa sekarang ini merupakan sesuatu yang memalukan dan merupakan bentuk kegagalan tatanan budaya luhur yang telah tertanam. Yang mestinya karakter luhur yang menyebabkan kebesaran dan kemuliaan bangsa Indonesia semakin menguatkan tegaknya Negara Indonesia dan besarnya bangsa Indonesia, pada kenyataannya Indonesia semakin rapuh dan tidak menentu arah tujuannya. Namun sebagai bangsa yang pada dasarnya mencintai kebesaran dan kemuliaan, harus mampu mengatasi sesuatu yang memalukan menjadi membanggakan dan mengatasi kegagalan menjadi suatu keberhasilan. Sehingga pendidikan karakter dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilainya menjadi tuntutan dan

keharusan di dalam negeri dan bangsa ini untuk mencegah tenggelamnya kapal Indonesia dan mampu mengantarkan ke tujuan yang dicita-citakan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Nilai-nilai keluhuran yang menjadi karakter bangsa itu diantaranya adalah karakter:

1. *Religius*, yaitu menyikapi hidup yang berupa kenikmatan dan kesenangan ataupun penderitaan dan kesusahan diyakininya sebagai suratan yang dikendaki Tuhan YME sebagai pemegang kodrat maupun irodad. Oleh karena itu karakter bangsa Indonesia dengan cara berserah diri dan selalu siap menerima dengan ikhlas tanpa menyalahkan orang lain ataupun berdusta kepada Tuhan YME
2. *Andap asor* (atau rendah hati), yaitu sikap dan perilaku yang selalu menempatkan diri dibawah orang lain, dan selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain. Dalam hal ini timbul sebuah filosofis “*wani ngalah duwur wekasane*” artinya barang siapa senang bersikap mengalah dan bersikap rendah hati kepada orang lain, akan ditinggikan harkat dan derajatnya
3. *Gotong royong* (kerjasama), yaitu melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan sukarela, baik untuk kepentingan individu maupun bersama tanpa adanya imbalan materi apapun
4. *Tepa slira* (tenggang rasa), artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan selalu diukur dari dirinya sendiri dengan menghindari sikap dan perbuatan yang tidak disenangi dan selalu melakukan perbuatan yang disenangi orang lain. Sehingga apa yang dirasakan orang lain seolah diri kita ikut merasakannya
5. *Tresna asih* (kasih sayang), yaitu melakukan perbuatan atau bersikap yang didasari rasa kasih sayang kepada orang lain tanpa adanya pamrih tertentu kecuali demi kebajikan bersama
6. *Sumedulur* (kekeluargaan), yaitu bersikap dan bertinggak laku kepada orang lain yang diperlakukan seperti kerabat dan saudaranya sendiri, sehingga timbul rasa ingin berkorban demi keluarga yang dicintainya
7. *Nguwongke/ngajeni* (menghargai/menghormati), artinya berperilaku yang menganggap orang lain itu berguna/berarti bagi diri atau kelompoknya, sehingga akan muncul rasa hormat atau menghargai serta menganggap penting keberadaan orang tersebut
8. *Aja dumeah* (tidak menyombongkan diri), artinya sikap yang tidak senang membanggakan diri karena suatu kelebihan-kelebihannya baik secara struktural maupun fungsional, sehingga tidak akan memunculkan perilaku yang merasa lebih tinggi atau lebih baik dari yang lainnya
9. *Sumeh* (ramah), yaitu perilaku yang dicerminkan dengan sikap tegur sapa, murah senyum dan mudah bergaul/fleksibel dimanapun berada dan kepada siapapun yang dijumpainya.

10. *Ora Aji mumpung*, yaitu menggunakan kesempatan dari jabatan ataupun waktunya untuk memanfaatkan dan mencari keuntungan baik secara material maupun non material guna kepentingan pribadi ataupun kelompoknya

C. Pergeseran Substansi Pendidikan

Upaya-upaya pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter ternyata tidak semulus yang diharapkan, banyak kendala yang dihadapi di lapangan. Di antaranya adalah, terjadinya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser kepada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Lebih ironis lagi, sinyalemen itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang tentunya sarat dengan muatan nilai, moral, dan norma-norma. Tampaknya sulit untuk kita temukan bahwa pada dua jenis mata pelajaran tersebut pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti halnya mata pelajaran yang lain

Perubahan substansi pendidikan ke pengajaran berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Otak siswa yang dijejali berbagai pengetahuan baku menyebabkan peserta didik kurang kritis dan kreatif. Selain itu terabaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial maupun alamiah.

Terjadinya pergeseran substansi pendidikan ini terutama disebabkan oleh;

1. Masih kukuhnya pengaruh paham asosiasi dan behaviorisme dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran kita. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar seperti perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur karena pola jaminan belajarnya melalui serangkaian test-teach-test.
2. Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan sumber bacaan, kurangnya dukungan, pengalaman pendidikan yang kurang menguntungkan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran terabaikan bahkan hilang dari pembelajaran. Faktor ini sangat potensial untuk menjadi penyebab tidak sedikitnya peristiwa dalam pendidikan yang “mencekoki” peserta didik.
3. Masih kentalnya pandangan terhadap mata pelajaran tertentu, yang sebagian banyak orang berpendapat mata-mata pelajaran yang relatif mudah mendatangkan banyak uang menjadi suatu mata pelajaran yang favorit, perlu ditekuni dan diprioritaskan. Di lain pihak, Ilmu pengetahuan sosial yang dipandang sebagai ilmu kelas dua kerap dianggap kurang menarik. Dengan demikian, pendidikan semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan material.
4. Terdapatnya sifat kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrasi pendidikan. Sikap kehati-hatian politis dari para pemimpin lembaga kependidikan yang diikuti oleh sikap tunduk dari bawahan dan pendirian konservatif yang diikuti oleh sikap resisten terhadap

perubahan, merupakan faktor penghambat tumbuhnya demokarasi pendidikan di lingkungan pendidikan formal.

5. Terbangun dan terbentuknya opini masyarakat terhadap baik buruknya atau favorit dan tidaknya lembaga-lembaga pendidikan formal yang dilihat dan diukur dari peringkat angka kelulusan dari hasil ujian akhir pada jenjang pendidikan tertentu, tanpa melihat dan menilai secara konverhensif dari aktifitas atau kegiatan yang diselenggarakan kesehariannya.
6. Munculnya label-label baru terhadap suatu lembaga pendidikan tertentu yang mampu menyedot perhatian masyarakat dan anak-anak bangsa hingga menimbulkan sikap dan pemikiran eksklusif terhadap kelompoknya dari kelompok lain yang bersifat umum, demi tercapainya target dan gengsi tertentu tanpa mempedulikan nilai-nilai dan kemampuan sosial masyarakat yang berbeda-beda.
7. Semakin berkembangnya lembaga-lembaga bimbingan belajar (non formal) yang menekankan pada keberhasilan penguasaan materi pelajaran secara kognitif, guna mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya pada saat ujian dari suatu sekolah. Hal ini jelas secara pasti, di lembaga bimbingan belajar sangat kurang ranah pendidikannya, sehingga nilai-nilai yang diperlukan dimasa pertumbuhan dan perkembangannya peserta didik baik aspek moral, sosial maupun spiritual hampir tidak diperhatikan.

D. Perlunya Pendidikan Karakter

1. Kearifan lokal bangsa Indonesia

Dapat dikatakan bahwa sejak dulu kala, bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah tamah, suka menolong dan masyarakat yang penuh kegotongroyongan. Ya begitulah, pesan dari pendidikan moral yang kita terima sejak jaman dulu. Terbukti, dalam berbagai tulisan, masih banyak pihak yang membicarakan soal karakter bangsa kita yang ramah tersebut. Tentu hal ini ada benarnya, dan bukan cuma sekedar upaya untuk menyakinkan bangsa secara dangkal, kemudian menutup mata atas kenyataan yang kita alami belakangan ini.

Mari kita coba untuk evaluasi bangsa kita dari perspektif kearifan lokalnya, yang konon begitu ampuh dan terkenal, ada 4 komponen utama dari Kearifan Lokal bangsa Indonesia, yaitu : *Ketahuilah tentang diri, *Pilihan untuk diri, *Ekologis, * Pemberian dari diri.

*) **Ketahuilah tentang diri**, bagian ini bicara tentang Kesadaran diri dan Penerimaan diri . Bagaimanakah bangsa Indonesia belakangan ini? Kenyataannya, seringkali ada sikap minder, malu dan terus merasa sebagai bangsa kelas dua, terlihat di beberapa perusahaan yang terdiri dari para expatriat dan pekerja dari luar negeri, kita menyaksikan bagaimana Tenaga Kerja Indonesia diperlakukan dan sikapnya cenderung minder. Padahal, mereka memiliki potensi dan kemampuan yang luarbiasa. Mereka tidak semestinya diposisikan seperti Budak akan tetapi sebagai “Partner kerja”. Namun kenyataannya, mereka terus menerus diposisikan begitu rendah, akibatnya mereka mendapat perlakuan yang rendah. Pada bagian pertama, Ketahuilah tentang diri, bukan Cuma berarti hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga kemampuan diri untuk mengetahui diri orang lain, yakni Kepekaan rasa. Dengan adanya Kepekaan diri selanjutnya timbul kepedulian diri, ini bisa dilihat dalam keseharian

kita, dijalankan sering kali kita lihat bagaimana pengendara kendaraan bermotor berulah, menerapkan prinsip asal cepat sampai tujuan, tidak peduli dengan orang lain.

*) **Pilihan untuk diri**, artinya berbicara tentang pilihan-pilihan atau sikap yang dilakukan saat kita menghadapi suatu masalah atau peristiwa. Kearifan Lokal, selalu bicara soal bagaimana seharusnya secara sigap merespon sambil memikirkan dahulu pilihan apa saja yang bisa dilakukan. Selanjutnya, dari pilihan yang tersedia, kita memikirkan akibat yang muncul yang kita sebut konsekwensi, artinya perbuatan diri sudah dipikirkan dengan benar.

*) **Ekologis**, adalah saatnya kita memikirkan resiko dan dampak yang akan muncul dari perbuatan diri dalam jangka pendek, menengah dan panjang, ada hal-hal yang mungkin perlu dikelola lebih lanjut, hal-hal yang seharusnya dihindari atau kurangi dan seterusnya agar tercapai keseimbangan.

*) **Pemberian dari Diri**, disinilah **Diri Sejati** muncul, artinya ada **Thrust dan Komitmen Diri** untuk memberikan kemampuan, potensi atau diri kita untuk sesuatu yang lebih panjang dari “usia” diri sendiri, pemberian dari diri pun dapat diartikan pelayanan diri, ataupun bakti yang diberikan. Sayangnya, masih belum banyak Keteladan seperti ini, yang bisa disaksikan pada masa kini. Masalah lain, justru orang-orang yang melakukan pelayanan yang luarbiasa, yang mendarmabaktikan dirinya tanpa pamrih, yang seharusnya lebih lama menghuni dan menghiasi negeri ini, malah terasa begitu cepat dipanggil kembali oleh Tuhan. Pada akhirnya muncul seloroh,” Yang jujur, yang Digusur” atau “Makanya jadi orang jangan terlalu baik karena akan cepat dipanggil Tuhan” seloroh konyol ini malah tumbuh subur dan melekat di masyarakat, sehingga muncul anggapan kalau berbuat baikpun toh orang lain tidak akan bersikap baik kepada diri, hal ini juga terlihat dalam dunia bisnis, yang seakan akan kalau tidak berbohong, maka tidak akan sukses. Metode aji mumpung pun dipakai secara berjamaah.

Sudah saatnya bagi kita semua untuk semakin menghidupkan **Kearifan Lokal**, ini menjadi salah satu tugas kita untuk mewariskan sesuatu yang berharga bagi anak cucu, serta generasi berikutnya. Ada pepatah,”Bahwa bumi ini bukan warisan kita kepada anacucu kita akan tetapi merupakan titipan dari anak cucu kita yang harus kita pertanggungjawabkan dengan bijak”

2. Karakter Bangsa Indonesia Terkini

Karakter bangsa adalah kata yang selalu muncul dan seringkali menjadi penutup diskusi perihal penyebab keterpurukan bangsa Indonesia di berbagai bidang. Bukan hal yang baru untuk menyatakan bahwa karakter bangsa ini, ekstrimnya sedang berada di titik nadir. Sangat diyakini bahwa perbaikan karakter bangsa merupakan satu kunci terpenting agar bangsa yang besar jumlah penduduknya ini bisa keluar dari krisis dan menyongsong nasibnya yang baru.

Belum terlambat mengubah nasib bangsa Indonesia. Seluruh komponen bangsa; Pemerintah, Legislatif, Yudikatif, Militer, Penegak hukum, Swasta, dan Masyarakat harus bertekat kuat memperbaiki karakter bangsa melalui peran dan profesi masing-masing. *Zero defect* harus menjadi prinsip utama seluruh komponen bangsa, baik dari urusan kecil, seperti

membuang sampah sampai pengamanan harta dan keuangan negara. Implementasi *zero defect* memerlukan kepemimpinan yang bersih, kuat, tegas dan berstamina tinggi. *Zero defect* tidak mustahil untuk dilaksanakan, karena itu semua masalah pembiasaan.

Karena ini masalah pembiasaan, maka kunci terpentingnya ada di bidang pendidikan. Wajah pendidikan kontemporer kita sebagai sebuah sistem yang tidak bisa lepas dari rembesan nilai-nilai setempat, masih terlihat belum cemerlang. Secara umum pendidikan di Indonesia belum menghasilkan lulusan berkarakter kuat. Tentu saja, ada di sana-sini pelaku pendidikan, baik individu ataupun lembaga yang berkarakter.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Forum Rektor (Forek), dan berbagai pimpinan lembaga pendidikan formal dan non formal perlu kembali mengingatkan kepada anggotanya tentang peran mulai dan strategi mereka dalam merubah nasib bangsa. Lingkaran setan yang membelit Bangsa Indonesia perlu segera diputus, dan segera dimulai dari para kesatria bangsa, seperti guru, dosen dan para pendidik lainnya untuk berkiprah mengambil bagian berkontribusi menyumbangkan tenaga, pikiran dan sumberdaya lainnya guna kejayaan dan kebesaran bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

3. Karakter Bangsa khususnya Remaja Saat Ini

Perlu diketahui, karakter remaja Indonesia mulai memudar sejak transisi masa Orde Baru ke Reformasi. Latihan baris-berbaris untuk menanamkan kedisiplinan jarang diajarkan ke siswa-siswa. Selain itu, tiap hari Senin, ada upacara dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dan mengibarkan Bendera Merah Putih. Siswa jarang mengikuti secara khidmat proses tersebut. Padahal maksud melakukan hal seperti itu untuk membentuk karakter pribadi masing-masing.

Menurut George, karakter bangsa Indonesia khususnya remaja sekarang tidak ada yang bisa dibanggakan. Dari budaya saja, remaja Indonesia tidak bisa mempertahankan budayanya, malah terkena pengaruh budaya asing. Banyak yang mabuk-mabukan dan *trek-trek'an*. Hal seperti itu tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Sudah saatnya bangsa Indonesia melakukan revitalisasi karakter bangsa khususnya remaja yang sudah 'bobrok' ini. Revitalisasi karakter bangsa sebenarnya sudah dilakukan sejak Indonesia berdiri. Tapi sampai sekarang kita belum punya karakter yang tepat. Padahal di negara-negara lain, pembangunan karakter sudah selesai. Hal yang harus dilakukan pertama, dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Setelah itu baru melebar ke masyarakat. Anak itu belajar dari meniru. Jika keluarga bisa mengajarkan anak-anaknya berbagai hal yang baik, maka anak juga akan meniru kebiasaan baik orang tuanya. Begitu juga sebaliknya. Selanjutnya pendidikan agama, seperti pembentukan iman seseorang. Menanamkan disiplin. dan pembentukan mental. Menumbuhkan rasa nasionalisme. Contohnya gotong royong harus ditingkatkan lagi. Tapi sekarang sulit untuk mengembalikan semangat gotong royong. Karena sekarang *trend*-nya demokrasi. Kecuali kalau pemimpin negaranya tegas untuk menghimbau masyarakatnya. Peran negara itu penting dalam pembentukan karakter bangsa.

E. Upaya Mencegah dan Mengatasi Krisis Karakter Bangsa Indonesia

1) Menjadikan Empat Pilar Pendidikan sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Salah satu upaya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, kita harus mempertimbangkan gagasan inovatif yang di ajukan oleh UNESCO tentang empat pilar pendidikan yang di gagas dalam rangka menata kembali dunia pendidikan yang dinilai mengalami sejumlah persoalan serius. Keempat pilar itu adalah ; belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*) , belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) , dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

Keempat pilar ini bisa diadopsi dan dijadikan pedoman oleh guru didalam memberi perlakuan terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam penyampaian materi pembelajaran di ruang-ruang kelas. Untuk itu guru dituntut untuk menyediakan suasana kondusif bagi perkembangan peserta didik.

2) Menjadikan Sekolah sebagai Penyebar Virus positif Karakter

Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar hal positif terhadap karakter dan budaya bangsa. Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasikan sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya. Budaya yang dimaksud adalah, budaya obyektif komprehensif, yaitu melihat segala sesuatu harus secara utuh. Budaya berikutnya adalah rasa penasaran intelektual, yaitu kesediaan untuk belajar dari orang lain. Orang yang mempunyai karakter adalah orang yang mempunyai keyakinan dan sikap. Orang bertindak menurut keyakinan dan sikapnya itu. Keyakinan itu termasuk kejujuran dasar, kesetiaan terhadap dirinya sendiri dan perasaan spontan bahwa ia mempunyai harga diri dan bahwa harga diri itu akan turun apabila ia menjual dirinya.

3) Mengubah Orientasi

IPK (Implementasi Pendidikan Karakter) di sekolah sebenarnya tidak harus dengan cara menambah mata pelajaran baru tentang pendidikan karakter secara eksplisit, karena bisa dilakukan dengan cara meninjau kembali dan menajamkan kurikulum sehingga memuat pendidikan karakter dan nilai-nilai adiluhung yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Dengan kata lain, strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah bukan dalam bentuk penambahan mata pelajaran baru atau dengan merombak kurikulum besar-besaran, melainkan bisa dengan cara mengubah orientasi pembelajaran di sekolah.

Dalam kacamata agama, semua mata pelajaran (bidang studi) memiliki satu titik akhir yang sama, yaitu moral ketuhanan, karena semua akan kembali kepada Tuhan, apapun pelajaran itu. Jika semua pihak telah benar-benar mampu melihat titik itu, pendidikan karakter akan tertanam dengan sendirinya. Dengan kondisi ini, peserta didik secara tidak langsung selalu diajak untuk merefleksikan dan mencari solusi bersama atas isu-isu moral yang aktual.

Prasyarat utama terbangunnya karakter dan pendidikan nilai-nilai keutamaan adalah kebebasan. Kebebasan ini dapat diartikan tidak ada paksaan, sehingga setiap individu berani berkreasikan dan mencurahkan segenap kemampuan untuk merefleksikan nuraninya dalam tindakan nyata. Namun, justru kebebasan inilah yang telah lama terenggut dan tergadaikan dalam proses-proses pengambilan kebijakan politik atau dalam praktik pendidikan. Padahal, tanpa kebebasan, yang terjadi bukanlah pertumbuhan karakter, tetapi praktik pembusukan karakter.

Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah akan mengalami kesulitan jika tidak ada model yang bisa dijadikan teladan dalam pengejawantahan nilai-nilai keutamaan pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Kalau demikian kenyataannya, IPK akan menjadi sebuah ilusi belaka.

4) **Memperbaiki Masalah Struktural**

Pendidikan karakter sekarang menjadi salah satu solusi kultural untuk mengurangi korupsi. Keragu-raguan mungkin akan timbul bahwa semua hal di atas akan efektif, karena ini berarti hanya melihat korupsi sebagai masalah kultural, tidak sekaligus melihatnya secara struktural

Alternatif pendidikan kritis sebagai solusi memberantas korupsi. Pendidikan kritis merupakan arena menanamkan kesadaran bahwa terdapat penindasan struktur yang membuat tiadanya pembebasan dan pencerahan. Dalam pendidikan kritis, peserta didik akan bersifat kritis terhadap struktur yang menindas, baik yang menindas dunia ide maupun praktik sosial, politik, ekonomi, dan praktik kebudayaan. Penerapan pendidikan kritis bukan hanya di sekolah-sekolah, tetapi disemua lembaga sosial, sehingga akan terciptanya "*critical mass*", suatu masa atau rakyat yang kritis terhadap segala bentuk struktur yang menindas. Hanya dengan menciptakan massa yang kritis yang akan mampu menciptakan bangsa dan berkarakter, seperti disiplin tinggi, jujur, toleran dan yang paling penting adalah mandiri.

Mengutip pendapat Rochmat Wahab, ia mengatakan bahwa, ada tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya korupsi yaitu niat, kesempatan dan resiko. Jika niat tidak ada, kesempatan kecil dan sanksi berat, korupsi akan bisa dinetralisir. Sebaliknya bila niat ada, kesempatan besar dan sanksi kecil, maka korupsi akan terus berlangsung. Kondisi saat ini sudah parah, korupsi dengan berbagai bentuknya ada di depan mata kita, bisa dikatakan sudah membudaya. Oleh karenanya, tidak ada pilihan lain, harus ada perubahan besar. Pendidikan karakter harus jadi gerakan semua pihak, semua lapisan, *integrated* supaya bisa berhasil. "Tidak boleh ada toleransi kecurangan walaupun kecil seperti mencontek yang dilakukan saat ulangan, ataupun plagiat ketika membuat karya tulis/ilmiah. Karena kebiasaan-kebiasaan tidak jujur yang dilakukan tersebut lama-lama bisa mengkarakter dalam diri manusia".

Selama ini sebenarnya sudah ada mata pelajaran/kuliah agama, pendidikan Pancasila, etika, tetapi karena metodologinya kurang pas, lebih banyak kognitif, kurang ke perilaku sehingga hasilnya belum seperti yang diharapkan. Metodologinya harus diubah, harus ada

gabungan antara nilai akademik dan perilaku . Perilaku harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah/kampus, tetapi juga di rumah dan dimasyarakat. Oleh karena itu harus ada gerakan menggalakkan budaya malu berbuat salah , budaya bangga berbuat jujur. Bangga dengan bangsanya, cinta pada tanah airnya. Semua pihak harus punya kesadaran ini, harus jadi gerakan moral dari seluruh komponen bangsa.

5) Memberikan Keteladanan dalam kehidupan

Istilah pendidikan karakter sudah sangat familiar bagi kita semua. Pendidikan karakter dalam beberapa tahun terakhir ini menggema menjadi sebuah perbincangan yang hangat di kalangan akademisi. Lagi-lagi era globalisasi menjadi kambing hitam. Hal ini karena globalisasi memang telah mampu menembus segala aspek kehidupan di belahan bumi ini. Dampak globalisasi begitu dahsyat. Banyak hal yang positif yang dapat kita terima, namun sisi lain yaitu dampak negatif tidak dapat kita pungkiri.

Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah munculnya generasi instant, yaitu generasi hedonis, generasi yang menekankan pada aspek kesenangan dan kenikmatan tanpa melalui sebuah usaha kerja keras dan pengorbanan. Generasi instan terlalu banyak dimanjakan oleh berbagai fasilitas untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, manakala ia tidak dapat memenuhi keinginannya maka muncullah karakter negatif berupa jalan pintas, menghalalkan segala cara untuk meraihnya. Jika generasi sekarang sudah berteman dengan miras, narkoba, seks bebas, tawuran pelajar atau mahasiswa dan akrab dengan dunia malam, maka hilangkan karakter mereka. Hilanglah karakter sebuah generasi yang konon menjadi generasi penerus bangsa.

Pada akhirnya kondisi seperti ini menjadi sebuah “pekerjaan rumah” yang sangat serius bagi mereka-mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dalam hal ini sekolah atau lembaga pendidikan formal. Sekolah diharapkan menjadi wahana yang tepat untuk menekankan kepada generasi muda tentang pendidikan karakter. Sejauh ini sekolah memang sering mendapat kritik pedas terkait dengan lemahnya karakter generasi saat ini. Sekolah “dituduh” hanya “mencekoki” anak-anak dengan pengetahuan dan ketrampilan (*hard skill*) belaka namun mengabaikan nilai-nilai kepribadian, ketrampilan mengelola diri (*soft skill*).

Sebagai respon melalui dinas terkait, sosialisasi tentang pendidikan karakter sering dilaksanakan. Pada intinya sekolah sebagai lembaga formal pendidikan mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang ada. Tentunya hal ini membawa konsekuensi logis bagi setiap guru dalam memberikan materinya harus mengaplikasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu keteladanan. Keteladanan adalah hal yang utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keteladanan yang baik perlu ditunjukkan oleh guru atau warga sekolah lainnya, terlebih dari keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Peran orang tua justru sangat vital dalam membentuk karakter seorang anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum mereka bersosialisasi dengan dunia luar.

7) Menjadikan Pendidikan Karakter Pancasila sebuah Keharusan

Pendidikan yang menekankan berkepribadian Pancasila adalah sebuah keharusan di Indonesia. Pemerintah diminta untuk meninjau ulang penghapusan kurikulum Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan. Penghapusan ini dinilai sebagai kebijakan yang memprihatinkan dan berpotensi mengguncang kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). "Kami tidak melihat ada sisi positif dari penghapusan Pendidikan Pancasila ini, justru dampak negatifnya yang bisa kita prediksi," seharusnya kalangan negarawan dan politikus berjiwa besar dan turut memikirkan anak bangsanya jauh ke depan dalam mengambil keputusan menghapus kurikulum Pendidikan Pancasila. "Jangan hanya mementingkan urusan politik untuk golongannya saja. Muncul kecurigaan kesan penghapusan pendidikan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa ini dilakukan secara sengaja, apalagi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tidak ada tentang kurikulum Pancasila".

Penghilangan kurikulum yang bermuatan Pancasila dengan segudang nilai-nilai luhurnya telah menjadi kambing hitam dan diletakkan pada posisi yang tak ada harganya akibat sikap penyalahgunaan dan penempatannya pada masa pemerintahan orde baru. Walaupun orde baru sering dikonotasikan dengan era yang penuh indoktrinasi, penekanan dari atas, diktator, dan militerisme akan tetapi orde baru berhasil menanamkan nilai keutamaan hidup yang dikandung Pancasila. Pancasila diajarkan dalam konteks yang sangat formal. Melalui penataran P4-nya, pengertian, dan pemahaman Pancasila merambah hingga kader-kader desa di pelosok sekali pun.

Penanaman nilai Pancasila melalui pembiasaan di sekolah, dilakukan dengan cara:

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembiasaan di luar jam pelajaran. Mengistirahatkan peserta didik pukul 12.00 WIB guna shalat dzuhur berjamaah di musholla sekolah adalah bentuk penerapan pembiasaan yang patut mendapat apresiasi positif. Toleransi terhadap sesama merupakan penjabaran sila pertama seharusnya dikembangkan di sekolah.

Kemanusiaan yang adil dan beradab, Sekolah hendaknya memberdayakan peserta didik untuk membangun sikap agar menarik bagi orang lain dan menjaga kemenarikannya itu. Yaitu dengan cara bertutur kata dan berpakaian yang sopan, menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Sila Persatuan Indonesia, dapat diterjemahkan dalam proses pembelajaran dengan ditunjukkan banyaknya perbedaan yang ada pada setiap insan peserta didik. Perbedaan dalam kekayaan, garis keturunan, status sosial, agama, ras dan lain-lain akan sangat bermanfaat bagi kekuatan bangsa apabila dibarengi dengan tumbuh suburnya rasa persatuan. Untuk menumbuhkan persatuan, setiap individu dibimbing untuk cinta terhadap tanah air.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Demokrasi yang disampaikan dalam pesan sebuah pembelajaran tentu demokrasi yang tidak kebablasan hingga merusak sila yang lain. Kenalkan peserta didik dengan prosedur yang benar sesuai dengan aturan yang ada. Tanamkan pembiasaan mentaati tata tertib dengan

sebenarnya sungguh-sungguh sehingga terbangun generasi yang tahu, mau dan mampu berdisiplin. Kebebasan berpendapat memang hak warga negara akan tetapi peserta didik perlu ditumbuhkan pengertian dan pemahaman bahwa kebebasan berpendapat yang dimaksud harus bertanggung jawab.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang dapat dipedomani sebagai fondamen kepekaan sosial. Tanamkan kepada peserta didik sebuah konsep adil terhadap sosial (orang lain) sebagaimana orang lain itu seperti diri sendiri. Artinya, orang lain harus dirasakan sebagai wahana juang dari seorang individu.

Perilaku yang menunjukkan karakter baik sebagai perwujudan dari nilai-nilai Pancasila tersebut di atas tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan cara menjadi manusia baik, tetapi juga cara menjadi warga negara yang baik. Karena itu, pendidikan karakter mengandalkan adanya kesadaran moral bersama sebagai bangsa tanpa adanya sekat-sekat kepompong identitas. Dengan demikian dalam kondisi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter kembali menjadi kebutuhan yang mendesak dan harus segera dibangkitkan kembali dengan kesadaran mengevaluasi berbagai kelemahan-kelemahan yang terjadi selama ini.

8) Revitalisasi Karakter Bangsa

Indonesia sebenarnya memiliki modal untuk menjadi bangsa yang maju. Pemerintah, rakyat, sumber daya alam dan sebagainya. Tapi modal yang sudah ada ini, tidak bisa dimanfaatkan Indonesia secara tepat. . Indonesia sekarang masih belum berhasil meraih cita-citanya seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Sekarang kita lihat dari sisi Pancasila sendiri. Remaja sekarang kehilangan pegangan. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dipinggirkan. Banyak remaja yang lupa sila-sila pancasila. Kalaupun hafal, mereka belum tentu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* tidak perlu diperdebatkan lagi. Karena hampir tidak ada permasalahan tentang hal ini. Sila kedua dan kelima hampir sama maknanya, *Kemanusiaan yang adil dan beradab* dan *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Apakah Indonesia sekarang sudah adil? George Towar Iqbal, Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya (UB) ini menjawab tidak. Pembangunan tidak merata. Pemerintah cenderung melakukan pembangunan di pusat kota. Sedangkan di desa-desa, mereka tidak begitu peduli. Sedangkan

Permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada bangsa Indonesia sendiri. Lambat laun budaya-budaya di Indonesia akan hilang. Contohnya gotong royong dan musyawarah. Kalau sistemnya masih musyawarah, masyarakat yang memiliki suara kecil masih bisa berperan penting. Tapi kalau *voting*, suara terbanyak yang akan menang. Dalam masalah politik, jika remaja sekarang disugahi logika-logika politik dari barat, maka saat terjun ke masyarakat, mereka cenderung memakai logika tersebut dan meninggalkan logika politik yang dibangun dari bangsa sendiri.

F. Implementasi Pendidikan Karakter

Setiap kali berbicara tentang pendidikan karakter, yang dibicarakan adalah tentang usaha-usaha manusiawi dalam mengatasi keterbatasan dirinya melalui praksis nilai yang dihayatinya. Usaha ini tampil dalam setiap perilaku dan keputusan yang diambilnya secara bebas. Keputusan ini pada gilirannya semakin mengukuhkan identitas dirinya sebagai manusia. Demikianlah makna penting sebuah karakter dan proses pembentukannya yang tidak pernah mudah melahirkan manusia-manusia yang tidak bisa dibeli. Ke arah yang demikian itulah pendidikan dan pembelajaran seharusnya bermuara, yakni membangun manusia-manusia berkarakter, manusia-manusia yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya agar menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang utuh atau memiliki integritas.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama masih tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation building* atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Proses menanamkan karakter yang baik tidak hanya tugas satu komponen, tetapi semua komponen baik pemerintah, orangtua, institusi pendidikan maupun masyarakat. Karena pentingnya pendidikan karakter tersebut, maka pernah kita mendengar akan adanya mata kuliah pendidikan karakter. Penulis lebih sepekat jika bukan mata kuliah karena akan cenderung bersifat teoritik. Harus ada pengimplementasian nyata untuk menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam kampus.

Subjek utama dalam pendidikan di sekolah/kampus adalah guru/dosen. Merekalah yang menjadi tumpuan utama dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di dalam kampus. Sekali lagi tugas pendidik bukan hanya mentransferkan ilmu tetapi mentransferkan nilai-nilai. Dan mentransferkan nilai-nilai tidak cukup dengan mencontohkan tetapi perlu dibuktikan dengan pelaksanaan. Menurut Achmad Satori Ismail, "*mencontohkan saja tidaklah cukup*". "Memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter mahasiswa, tetapi kalau tidak diseru, tidak diajak, mahasiswa tidak akan terpenggil untuk ikut melaksanakannya.

Sesuai dengan UUGD dan PP No. 19/2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup kompetensi guru meliputi 4 hal yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Salah satu poinnya menjabarkan bahwa dosen juga menjadi teladan dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Namun, kita bisa menyaksikan banyak dosen yang

justru bersikap sebaliknya. Contohnya adalah terlambat masuk kelas, meskipun sepele tetapi akan membawa preseden buruk bagi dosen, jikalau ia menjelaskan bahwa terlambat adalah sifat yang buruk dan ia sendiri masih melakukannya maka segala perkataannya akan diacuhkan. Maka untuk bisa menginternalisasikan pendidikan karakter, dosen sendiri pun harus dipastikan kompetensi pribadinya sebelum diangkat menjadi dosen. Jika dosen tersebut memang kurang kompetensi pribadinya maka universitas harus meng *up-grade* kemampuan dosen tersebut melalui berbagai cara.

Internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kampus akan sulit dilaksanakan jika silabus-silabus, RPP-RPP hanya mengajarkan aspek kognitif dan psikomotorik, tak ada materi detail yang mengarah kepada pembentukan karakter. Yang ada hanyalah form penilaian afektif siswa, hanya menilai, padahal tidak ada materi yang penanaman karakter yang rigid yang harus disampaikan dosen kepada mahasiswa. Dengan tidak dicantumkannya kewajiban mencantumkan perilaku positif dalam materinya, maka tidak ada kewajiban bagi dosen meyampaikan nilai-nilai tersebut dalam kuliahnya.

Penulis sependapat dengan pendapat yang menyatakan bahwa materi-materi yang diajarkan di bangku pendidikan telah dipisahkan dengan soal-soal kehidupan nyata sehari-hari. Ia telah menjadi sejenis tempat indoktrinasi manusia-manusia yang harus belajar sepenuhnya kepada atasan. Tak ada ruang yang cukup untuk bereksperimentasi, mengembangkan kreativitas, dan belajar menggugat kemapanan status quo yang membelenggu. Output yang didapatkan hanya satu, yaitu orang yang cerdas. Masalahnya, bila orang-orang yang dikenal cerdas dan berpengetahuan jika tidak menunjukkan karakter terpuji, maka tak diragukan lagi bahwa dunia akan menjadi lebih dan semakin buruk.

Sekarang bisa diperhatikan siswa/mahasiswa seperti kehilangan semangat untuk belajar, kehilangan kemampuan untuk menanyakan berbagai pertanyaan yang nakal, menumpulkan daya kekritisan mereka. Mereka berpikiran, toh apa gunanya berpikiran macam-macam kalau tidak akan dipedulikan apalagi diarahkan oleh dosen. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengalokasikan waktu dan penambahan materi pendidikan karakter sekaligus sharing dengan mahasiswa apakah nilai-nilai positif tersebut sudah mereka laksanakan. Dengan demikian bangku kuliah tidak sekedar bangku sebagai tempat menghafal tetapi sekaligus bangku penanaman karakter yang positif bagi mahasiswa.

Dari berbagai pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan karakter ke dalam sekolah/kampus memiliki tumpuan utama pada tenaga pendidik yang kita namakan guru/dosen. Cara pertama adalah menciptakan guru/dosen yang berkarakter baik agar bisa dicontoh baik pula oleh peserta didik. Kedua, memasukkan nilai-nilai positif dalam setiap pengajarannya. Niscaya dengan usaha demikian, pendidikan karakter yang coba untuk diterapkan tidak sekedar slogan tetapi implementasi yang riil dilaksanakan yang akhirnya berbuah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan juga perlu dioptimalkan khususnya dalam rangka Pendidikan Karakter Bangsa (PKB). PKB yang terintegrasi, terprogram, bertahap dan berkelanjutan akan melahirkan insan-insan Indonesia seutuhnya yang berkarakter kokoh, kuat, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme tinggi untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang madani.

Satuan Pendidikan yang merupakan tempat kawah candradimuka untuk pembentukan generasi bangsa merupakan sarana paling efektif untuk membentuk generasi yang berkepribadian luhur dan berkarakter. Untuk itu melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal memiliki kewajiban untuk berupaya memberikan pembekalan kepada para pendidik pada satuan pendidikan di wilayahnya, berupa workshop implementasi pendidikan karakter bangsa bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat diterapkan di masing masing satuan pendidikan, dengan harapan akan mempercepat realisasi tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan.

Tujuan dari workshop, diantaranya untuk memberikan bekal kepada para pendidik dan tenaga kependidikan tentang konsep dan operasional pendidikan karakter bangsa serta memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang pendidikan karakter. “Output yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut nantinya akan ada contoh silabus Pembelajaran yang disertai dengan Pendidikan Karakter Bangsa, adanya contoh RPP yang telah memasukkan Pendidikan Karakter Bangsa dalam proses pembelajaran, dan adanya Standart Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan yang dijiwai dengan semangat Pendidikan Karakter Bangsa”.

Hasil yang diharapkan melalui kegiatan workshop implementasi pendidikan karakter bangsa bagi pendidik dan tenaga kependidikan mampu menginternalisasikan pendidikan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari dimana saja berada, memiliki kemampuan dalam menyusun silabus dan RPP dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai acuan pembinaan peserta didik, serta memiliki karakter unggul, kokoh serta kuat sehingga mampu menjadi tauladan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selanjutnya juga akan dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat, sehingga budaya dan karakter bangsa dapat mulai diwujudkan melalui lingkungan pendidikan yang beradab.

G. Penutup

Simpulan

Uraian diatas mendeskripsikan selingkup tentang karakter bangsa, baik dari pengertian sampai dengan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai-nilai karakter bangsa telah dimiliki oleh dan di dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak jaman dahulu kala.
- 2) Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai karakter itu telah disepakati oleh bangsa Indonesia sejak sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan sebagai landasan ideologi bangsa dan Negara Indonesia
- 3) Pancasila didramatisir untuk kepentingan politik pada masa orde baru, yaitu menjustifikasi seorang atau sekelompok orang/golongan yang menentang atau tidak segaris dengan pemerintah dikatakan sebagai orang yang tidak pancasilais. Sehingga menimbulkan sikap tidak suka, skeptis, dan jutu anti terhadap pancasila. Sampai pada puncaknya pemerintahan orde baru tumbang dan Pancasila menjadi kambing hitam.
- 4) Munculnya masa reformasi menelorkan demokratisasi di segala bidang, yang kiprahnya mengabaikan nilai-nilai Pancasila yang menjadi substansi karakter bangsa Indonesia, hingga merobek tata kehidupan dan budaya luhur yang telah lama dikagumi dan menjadi guru besar bangsa-bangsa di dunia.
- 5) Semakin carut marutnya tata sosial dan tata budaya bangsa Indonesia, Alhamdulillah masih ada secercah harapan bangsa Indonesia akan kembali bangkit dan besar kembali, manakala mau dan mampu melakukan revitalisasi pendidikan karakter mulai sekarang juga.
- 6) Pendidikan karakter yang pada dasarnya telah ada dan dikembangkan dalam landasan ideologi bangsa dan negara Indonesia, merupakan kebutuhan yang mutlak dan mendesak dilakukan demi kelangsungan hidup Bangsa Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 7) Mengingat betapa besar dan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, maka seluruh elemen dan komponen bangsa baik lembaga formal maupun non formal harus mengambil bagian untuk membangkitkan kembali melalui proses pendidikan maupun pengajaran.

Daftar Pustaka

Ahmad Kosasih Djahiri, *Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa*, Jakarta: Prenada Media, 2008

Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro U Media

Doni Koesoema, A. 2007. *Tiga Matra Pendidikan Karakter*. Dalam Majalah BASIS, Agustus-September 2007

Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta

Harefa, Andrias. 2006. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Kompas

[http://Media Surabaya.com/2008/04/15/pancasila sebagai ideologi bangsa.](http://Media.Surabaya.com/2008/04/15/pancasila%20sebagai%20ideologi%20bangsa)

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/pengaruh-globalisasi-terhadap-kehidupan-masyarakat-indonesia-5/>

[http://www.google.co.id+pancasila sebagai pedoman hidup bangsa indonesia.](http://www.google.co.id+pancasila%20sebagai%20pedoman%20hidup%20bangsa%20indonesia) Dikutip pada tanggal 10 Nopember 2010.

<http://www.klik-galamedia.com/2011/Implementasi> Pendidikan karakter

<http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/402484/>

Kaelan, M.S. 2010, *Pendidikan Pancasila*, Paradigma, Yogyakarta

Lembaga Pancasila Indonesia, *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Jakarta:2000

*. Hadi Wiyono, guru di SMP 3
Semarang